



## Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Islam Terapan

Misroh Sulaswari

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

misrohsulaswari@iainkudus.ac.id

Eko Handoyo

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

ekohandoyo@mail.unnes.ac.id

### *Abstract*

*This study aims to develop ideas related to strengthening character education according to the Pancasila Student Profile which is integrated in social studies learning. Applied Islam-based social studies learning is an integration of social studies material with the values of the Islamic religion that are adapted to the six dimensions in the Pancasila student profile, namely faith, piety to God and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity. Through a literature study on the theory of the relation of science and religion, Barbour and Wilber Serts collected several relevant previous studies which were then used as an analytical tool to find formulas for character education in social studies learning. The findings show that the idea of Applied Islamic Social Studies Learning in strengthening Pancasila profile character education can be carried out by internalizing the Islamic religious values related to IPS material. The six dimensions in the Pancasila student profile form the basis for social studies learning by constructing learning materials according to Islamic religious values. Students are not only equipped with cognitive abilities but also instilled attitudes and skills so that character is realized according to the Pancasila student profile.*

**Keywords:** Character Education, Pancasila Student Profile, Social Studies Learning, Applied Islam

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun gagasan terkait penguatan pendidikan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila yang terintegrasi dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS berbasis Islam Terapan merupakan integrasi materi IPS dengan nilai-nilai amali Agama Islam yang disesuaikan dengan enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui studi literatur teori relasi science and religion dari Barbour dan Wilber serts mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan kemudian dijadikan pisau analisis untuk menemukan formula pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Temuan menunjukkan bahwa gagasan Pembelajaran IPS berbasis Islam Terapan dalam penguatan pendidikan karakter profil Pancasila dapat dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai amali Agama Islam terkait materi IPS. Enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila menjadi dasar pembelajaran IPS dengan mengkonstruksi materi pembelajaran sesuai nilai-nilai agama Islam. Peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan kognitif juga ditanamkan sikap dan keterampilan sehingga terwujud karakter sesuai profil pelajar Pancasila.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran IPS, Islam Terapan.

#### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana untuk melejitkan potensi individu untuk menjadi manusia yang memiliki harkat dan martabat seutuhnya. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Suatu negara dikatakan maju apabila negara tersebut memiliki pendidikan berkualitas yang ditunjukkan dari pencapaian pendidikan oleh warga negaranya. Tingkat kesesuaian tujuan pendidikan dan metode pelaksanaan suatu negara dapat ditentukan oleh tingkat kesesuaian tujuan dan metode pendidikan (Mustari, 2022). Tujuan pendidikan seperti tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Sedangkan tujuan pendidikan adalah membangun kapasitas dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU no 20 tahun 2003).

Profil Pelajar Pancasila menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi guru untuk bisa mewujudkan karakter dalam proses pembelajaran. Pentingnya mewujudkan karakter siswa dikarenakan tujuan dari pembelajaran harus mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang berkarakter. Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan menjadikan siswa pandai dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya, akan tetapi juga bertujuan menjadikan siswa berkarakter. Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diwujudkan sebagai tujuan utama dalam proses pembelajaran, hal ini karena banyaknya tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam menyiapkan generasi masa depan yang akan menghadapi persoalan yang lebih berat, kompleks dan menantang, menuju tercapainya cita-cita luhur kemerdekaan Indonesia (Ismail et al., 2021).

Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui proses pembelajaran seyogyanya mampu mewujudkan fungsi pendidikan karakter dalam membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila (Wahyuni, 2021). Karakter yang diharapkan terbentuk adalah profil pelajar Pancasila yang dapat terwujud dengan mendasarkan pada enam dimensi profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yaitu pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global (Faiz, 2022). Dalam paparannya, Kemendikbud (2021) menjelaskan ada enam profil pelajar Pancasila yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinnekaan global, (3) Gotong Royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, (6) Kreatif.

Pendidikan IPS memiliki peran penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Akan tetapi, selama ini pendidikan IPS belum bermakna karena hanya sebatas pengetahuan empiris. Proses pembelajaran IPS selama ini lebih menekankan kepada dimensi pengetahuan dan kurang memperhatikan dimensi keterampilan (Kemendikbudristek, 2022). Informasi dalam pembelajaran IPS hanyalah sebuah teori yang seharusnya dapat menjawab permasalahan masyarakat. Konsep pendidikan IPS di Indonesia secara historis epistemologis juga terasa sukar karena dua alasan yaitu Indonesia belum ada lembaga profesional bidang IPS seperti NCSS atau SSEC dan kedua pembelajaran IPS sangat tergantung pada pemikiran individual atau kelompok pakar (Setyowati & Fimansyah, 2018).

Di sisi lain, terdapat kesenjangan antara ilmu umum atau ilmu pengetahuan dengan ilmu agama, dimana ilmu agama hanya dianggap sebagai pelengkap sedangkan ilmu umum atau ilmu pengetahuan dianggap lebih penting dari ilmu agama. Kondisi ini menyebabkan terjadinya dikotomi diantara keduanya. Selain itu, pemisahan antara sains dan agama membuat sains kekurangan kearifan sehingga ketika sains diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak

didasarkan pada nilai-nilai agama. Pendidikan IPS juga belum terintegrasi dengan ilmu-ilmu agama sehingga ketika diterapkan di masyarakat khususnya menghadapi masalah-masalah sosial, ilmu-ilmu dalam pendidikan IPS terkesan bebas nilai dan terlihat tidak bijaksana karena tidak berhubungan dengan nilai-nilai agama yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat. Pemahaman yang komprehensif melalui kajian ilmu-ilmu sosial dan agama, dalam hal ini Islam, diperlukan agar solusi yang digunakan tidak menyimpang dari jalur nilai-nilai agama di masyarakat. Hal ini tentunya untuk menghindari konflik di masyarakat jika solusi yang ditawarkan IPS bertentangan dengan prinsipnya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka internalisasi nilai-nilai paradigma amali ke dalam ilmu pengetahuan sangat diperlukan dalam hal ini, ilmu sosial melalui pendekatan Islam terapan diharapkan mampu menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat terkait dengan pendidikan karakter. Hal ini sangat memungkinkan bagi pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dalam implementasi pendidikan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan gagasan tentang pendidikan karakter profil Pancasila melalui pembelajaran IPS berbasis Islam Terapan untuk peserta didik.

Menggunakan metode studi literatur, penelitian ini merupakan rancangan program pendidikan karakter profil pelajar Pancasila yang terintegrasi dalam pembelajaran. Literatur utama yang digunakan adalah teori relasi science and religion dari Ian G. Barbour (1971, 2000) dan Ken Wilber (1998). Selanjutnya akan dibandingkan dengan pendidikan karakter dari Lickona (2009) serta penelitian terdahulu yang relevan dengan gagasan integrasi keilmuan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Hakikat Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter atau *character education* merupakan suatu usaha terencana memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (2009) bahwa, "*Character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society*". Kadir (2014) juga menyampaikan bahwa, "Pendidikan merupakan usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik". Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia,

untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatn bagi lingkungan sekitar.

Zubaedi (2014) menyatakan, “*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*”. Pandangan tersebut semakin meneguhkan konsepsi bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebajikan yang berdampak positif baik bagi individu maupun lingkungan sosial, dan prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus menerus (pembiasaan).

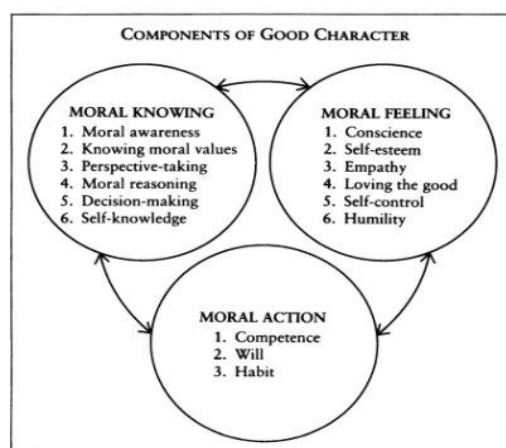
Pendidikan nilai-nilai moral berkaitan dengan usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) dalam mewujudkan suatu kebajikan, yaitu terciptanya kualitas kemanusiaan yang baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rukiyati & Purwastuti (2016) dalam penelitian model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjelaskan bahwa, “Pendidikan karakter berupaya untuk membimbing perilaku manusia menuju nilai-nilai kehidupan”. Pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik berfokus pada tujuan-tujuan etika, namun dalam praktiknya meliputi penguatan kemampuan peserta didik yang mencakup perkembangan sosialnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Buchory & Swadayani (2014) memaknai pendidikan karakter sebagai “Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga tiap peserta didik memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif”. Pendidikan karakter merupakan sebuah inovasi pendidikan untuk mengatasi permasalahan karakter di Indonesia, dan sebagai bentuk reformasi pendidikan yang perlu dilaksanakan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, agar tercipta pembelajaran yang bermakna. Hal tersebut, sejalan dengan penelitian Marzuki (2013) tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran sekolah yang menunjukkan bahwa, “Pendidikan karakter merupakan suatu pengajaran yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik”.

Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik, melainkan juga untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, dan memberikan penanaman pentingnya melakukan penyaringan dalam memilah-milah nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai karakter yang tidak baik. Hal tersebut berarti bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter diperlukan sebuah perencanaan yang matang,

dimana Lickona (2009) membaginya menjadi tiga tahapan yaitu “*moral knowing, moral feeling, and moral action*”.

*Moral knowing* yaitu pengetahuan moral, berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengetahui hal yang baik dan buruk. Adapun dimensi yang termasuk dalam pengetahuan moral ini adalah ranah kognitif, meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri. *Moral feeling*, yaitu penguatan dalam aspek emosi untuk membentuk karakter seseorang, meliputi: kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. *Moral Action*, yaitu tindakan moral yang merupakan hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Lebih lanjut, komponen karakter baik atau *good character* ini dapat diperhatikan dari gambar 2.1.



Gambar 1. Komponen Karakter Baik

Sumber: Lickona (2009)

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya untuk mengadakan perubahan tingkah laku peserta didik, agar memiliki etika dan moral yang baik dalam pergaulan di masyarakat. Setiap individu yang terdidik karakternya, akan memiliki sebuah komitmen, loyalitas, dan kesadaran dalam diri untuk mematuhi etika dan moral yang berlaku di masyarakat. Penanaman nilai-nilai moral sangat penting untuk diterapkan pada sekolah, agar siswa memiliki kesiapan untuk menghadapi masa depannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Arthur (2015), bahwa, “*Character can and should be taught in schools, because character and resilience are vital components of a rounded education and good preparation for a career*”. Karakter merupakan

komponen vital yang harus mendapatkan perhatian dalam pendidikan untuk memberikan persiapan yang baik, yakni memiliki etika dan moral yang baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki sembilan pilar karakter dasar, yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Wartiningih, 2015).

## 2. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Lickona (2009) menjelaskan tentang pengertian dan menawarkan satu cara memaknai karakter dalam pembelajaran, sebagai berikut:

“Character consist of operative values, values in action. Character conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good and doing the good habits of the mind, habits of the heart and habits of action”.

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri dari nilai-nilai tindakan. Karakter yang dipahami mempunyai tiga komponen saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Nilai-nilai ini digambarkan sebagai perilaku moral. Proses pembelajaran karakter lebih diarahkan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Catalano & Hawkins (2008) berpendapat “*character and moral development programs seek to encourage moral reasoning and ethical standards of conduct*”. Program karakter dan perkembangan moral untuk mendorong penalaran moral dan standar perilaku etis.

Pendidikan IPS memiliki kaitan yang cukup erat dengan pelaksanaan pendidikan karakter khususnya dalam proses pembelajaran yang dilakukan disekolah. Berdasarkan konsep pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Thomas Licona di atas kemudian dihubungkan dengan empat dimensi IPS seperti yang telah dibahas sebelumnya maka akan terlihat hubungan yang begitu erat antara IPS dengan pendidikan karakter. Dimensi pertama yang dimiliki oleh IPS adalah dimensi pengetahuan, dimana secara konseptual pengetahuan (*knowledge*) hendaknya mencakup fakta, konsep dan generalisasi yang dipahami oleh siswa sehingga dikenal sebagai landasan kognitif (Kemendikbudristek, 2022). Para guru IPS harus mampu menyajikan dengan jelas tentang konsep ataupun informasi tersebut ke dalam susunan

pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat mereka manfaatkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Aspek *moral knowing* dianggap sebagai landasan kognitif dimana dalam upaya mencapai tingkatan moral ini siswa diminta untuk memiliki kesadaran moral (*moral awarenees*), mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), *perspective taking*, penalaran moral (*moral reasoning*), membuat keputusan (*decision making*), pengetahuan diri (*self knowledge*) (Lickona, 2009). Pemahaman mengenai fakta, konsep dan generalisasi tentu saja idealnya dapat dintegrasikan dengan pemahaman mengenai moral yang ada. Tanpa adanya pengintegrasian dimensi pengetahuan dengan aspek *moral knowing* maka sudut pandang siswa dalam melihat sebuah kejadian akan berbeda yang tentu saja akan memengaruhi dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan sekitar.

Dimensi nilai dan sikap yang dimiliki oleh IPS erat kaitannya dengan tingkatan *moral feeling*. Nilai yang dimaksud disini adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. *Moral feeling* berisi kemampuan dalam hal nurani (*conscience*), penghargaan diri (*self esteem*), empati (*empathy*), cinta kebaikan, kasih sayang (*loving the good*), kontrol diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*) (Lickona, 2009). Dengan pengintegrasian dimensi nilai dengan *moral feeling* diharapkan seorang guru dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk memberikan pengalaman yang dapat dikembangkan di luar kelas sehingga terbentuk kontrol diri dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku ditempat tinggalnya.

Dimensi keterampilan dan tindakan yang dimiliki IPS sangat sesuai dengan tingkatan *moral action*. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat. Dengan belajar dari apa yang diketahui dan terpikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya, para siswa belajar menjadi warga negara yang efektif di masyarakat. Tentunya keterampilan serta tindakan yang dilakukan harusnya didasarkan pada pengetahuan, kompetensi serta kontrol diri yang telah dimiliki sebelumnya sehingga jika diterapkan setiap saat akan menjadi sebuah kebiasaan (*habit*) yang positif. Jika peserta didik sudah memiliki kebiasaan yang positif dalam menjalani kehidupannya sehari-hari maka tujuan IPS untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang terjadi



sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat dapat tercapai.

Woolover dan Scoot (1987) merumuskan ada lima perspektif dalam mengajarkan IPS. Kelima perspektif tersebut tidak berdiri masing-masing, bisa saja ada yang merupakan gabungan dari perspektif yang lain. Kelima perspektif tersebut diantaranya:

- a. IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*);
- b. IPS diajarkan sebagai Pendidikan ilmu-ilmu sosial;
- c. IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*);
- d. IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa;
- e. IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional.

IPS bertujuan untuk mengembangkan kompetensi warga negara secara komprehensif, yaitu manusia yang cerdas, yang berbudi pekerti luhur, dan mandiri. Untuk itulah pembelajaran IPS harus diberikan secara komprehensif.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan (Sanasintani, 2015), agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan (Hariyani, 2013).

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut (Ridwan, 2016).

- Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat. pengembangan keterampilan pembuatan keputusan.
- Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*” dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
- Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.

Tabel 1. Cakupan Pembelajaran IPS

Cakupan	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang	Acuan sikap dan perilaku manusia berpa kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Contoh Kompetensi Dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi/ Antropologi

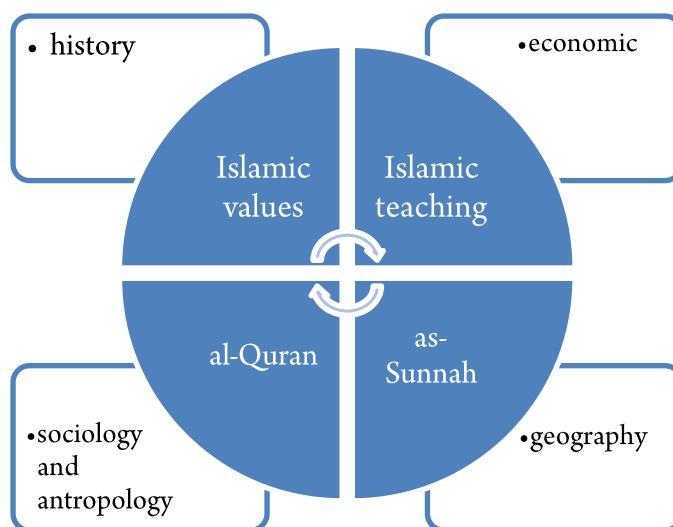
Sumber: Sardiman (2004)

### 3. Pembelajaran IPS berbasis Islam Terapan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Terkait integrasi agama dan sains, yang dibutuhkan pendidikan saat ini adalah sistem pendidikan yang disebut Interdisipliner Sains dalam Islam (Abdullah, 2019). Sudah saatnya paradigma integratif ini dikembangkan di era modern ini sebagai prototipe kebangkitan peradaban baru yang akan menggeser peradaban saat ini yang sudah di ambang kebangkrutan dilihat dari berbagai indikator fisik dan non fisik. Dengan sistem pendidikan baru dimana kurikulum yang diajarkan merupakan kesatuan yang utuh antara nilai-nilai wahyu dan ilmu pengetahuan. Diharapkan siswa mampu mendeskripsikan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan agama dalam bentuk pola pikir dan perilaku (akhlaq) yang terintegrasi dan holistik dalam masyarakat sehingga di masa depan akan tercipta masyarakat yang lebih baik.

Penelitian Hollstein dan Hawley (2019) menunjukkan bahwa dengan memasukkan agama ke dalam kurikulum IPS, guru memiliki kesempatan untuk mempersiapkan siswanya menjadi warga negara yang demokratis yang mampu mendiskusikan isu-isu seperti agama secara terbuka dan jujur. Penelitian ini memberikan tiga pendekatan yang dapat digunakan guru IPS dalam memasukkan agama secara hati-hati dan aman, dimana setiap kegiatan menyajikan pendekatan yang berpusat pada siswa, dipimpin oleh siswa, dan berbasis inkuiri untuk mengajarkan agama dalam studi sosial. Pertama, panel komunitas ahli yaitu melakukan diskusi dengan para pemimpin agama yang dapat diakses oleh siswa, kedua adalah proyek ziarah dimana siswa diminta membuat silsilah dan profil anggota keluarga dan agamanya, ketiga yaitu circle summits sebagai kencana kilat dengan gagasan di mana siswa yang mewakili kelompok agama yang berbeda dari sepanjang sejarah atau kelompok kontemporer mengadakan pertemuan puncak untuk membahas perbedaan, persamaan, dan jalur potensial untuk kemajuan (Hollstein & Hawley, 2019).

Penelitian Gbadamosi dan Ajayi (2018) mengungkapkan jika IPS dalam bingkai kurikulum agama diterapkan dengan baik, dapat membantu untuk mempromosikan nilai-nilai moral/sosial Nigeria, memecahkan masalah sosial kontemporer dan meningkatkan minat siswa dalam belajar IPS. Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran IPS harus dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, hal ini disebut sebagai kajian Ilmu-Ilmu Islam Terapan (Kadir, 2013). Internalisasi nilai-nilai agama Islam sebagai paradigma praktik harus ada dalam materi IPS sehingga mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan sosial secara arif. IPS di masa depan harus mengutamakan materi pembelajaran yang akan membantu menghasilkan ilmuwan, teknolog dan insinyur, serta kelompok profesional lainnya, yang peran dan kontribusinya sangat penting bagi kemajuan ekonomi.



Gambar 2. Typology of Applied Islamic Based Social Science Education

Tipologi di atas menjelaskan internalisasi nilai, ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah dalam materi ilmu sosial. Jika Wilber menggunakan istilah dan simbol untuk seni, moral, dan ilmu pengetahuan, di sini penulis menempatkan nilai-nilai Islam sebagai simbol. Wilber mendasarkan konsep sains dengan makna nilai dan moral. Jika salah satu dimensi dan kuadran hilang maka akan menghancurkan segalanya. Hal ini menunjukkan bahwa semua dimensi, tipe, dan kuadran bagi Wilber memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian, tipologi pendidikan IPS berbasis Islam terapan juga harus saling berhubungan. Tidak boleh ada dimensi dalam lingkaran yang dihilangkan karena pendidikan IPS menjadi tidak berarti.

Dalam upaya pengintegrasian antara ilmu sosial dan Islam terapan dibutuhkan peran dan fungsi guru sebagai pemberi informasi pengetahuan. Guru harus mampu berintegrasi melalui proses dialog yang dikembangkan oleh Barbour (1971, 2000) agar tidak terjadi konflik. Dialog dibuat dengan mengaitkan materi yang relevan dengan kajian Islam terapan melalui kajian Al-Qur'an dan Hadits. Guru perlu meningkatkan pemahaman terkait ajaran Islam yang terkait dengan materi IPS. Jika ada argumentasi yang tidak sesuai dengan sains, maka yang bisa dilakukan adalah memisahkan dan mencari argumentasi lain yang menjawab permasalahan sains. Tindakan ini diambil untuk meminimalkan konflik antara sains dan agama. Program integrasi yang dapat dilakukan oleh Guru IPS yaitu memasukkan nilai-nilai vertikal dan horisontal dalam ajaran Islam kaitannya dengan hubungan antar individu dengan Tuhan dan antar masyarakat menjadi bagian dari materi pembelajaran IPS. Sementara itu, untuk

meminimalisir kesenjangan sains dan agama maka Guru IPS perlu berkonsultasi dengan pakar Qur'an Hadist dalam upaya dialektika keilmuan tersebut.

Pembelajaran IPS berbasis Islam Terapan dalam penguatan pendidikan karakter profil Pancasila dapat dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai amali Agama Islam terkait materi IPS. Dibutuhkan pemahaman nilai-nilai agama dari guru IPS untuk mengaitkan pembelajaran IPS sehingga memunculkan nilai karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila menjadi dasar pembelajaran IPS dengan mengkonstruksi materi pembelajaran sesuai nilai-nilai agama Islam. Peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan kognitif juga ditanamkan sikap/nilai dan keterampilan sehingga terwujud karakter sesuai profil pelajar Pancasila.

### **C. Simpulan**

Tujuan akhir dari suatu program pendidikan pada hakikatnya adalah pembentukan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik, juga untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, memberikan penanaman pentingnya melakukan penyaringan dalam menentukan karakter baik. Pendidikan IPS memiliki kaitan yang cukup erat dengan pelaksanaan pendidikan karakter khususnya pada proses pembelajaran di sekolah. Program pendidikan karakter pada kurikulum merdeka belajar disebut dengan Profil Pelajar Pancasila yang harus terintegrasi dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS sebagai penguatan pendidikan karakter sesuai profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui integrasi materi IPS dengan nilai-nilai amali Agama Islam yang disebut Islam Terapan. Pembelajaran IPS berbasis Islam Terapan merupakan salah satu cara melakukan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam Alquran dan Hadist sehingga menghasilkan peserta didik sesuai profil pelajar Pancasila yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) Gotong Royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, (6) Kreatif.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, S. Z. (2019). Creating Dialogue between Science and Religion. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 4(5), 1431–1441. <https://doi.org/10.22161/ijels.45.29>
- Arthur, J. (2015). *CHARACTER EDUCATION IN UK SCHOOLS RESEARCH REPORT*.
- Buchory, M., & Swadayani, T. B. (2014). *Implementasi program pendidikan karakter di SMP*. 235–244.

- Catalano, R. F., & Hawkins, J. D. (2008). *Positive youth development in the united states: history, efficacy, and links to moral and character education*. Routledge.
- Faiz, A. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 2442–2355.
- Hariyani, S. (2013). *Pengaruh kreativitas dan profesionalisme terhadap kegiatan pembelajaran guru ips sejarah smp di Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Sebelas Maret.
- Hollstein, M. S., & Hawley, T. S. (2019). Religion, social studies and citizenship: reframing religion through the lens of citizenship. *Social Studies Research and Practice*, 14(2), 201–211. <https://doi.org/10.1108/ssrp-04-2019-0025>
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Pengautan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosisl*, 2(1), 76–84.
- Kadir, A. (2014). *Dasar-dasar Pendidikan*. Kencana.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka* (Vol. 42, Issue ABSTRACT). [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/CP\\_2022.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/CP_2022.pdf)
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Marzuki, M. (2013). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. 1–16.
- Mustari, M. (2022). *Manajemen Pendidikan di Era Merdeka Belajar*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Ridwan, A. E. (2016). Pendidikan IPS dalam membentuk SDM beradab. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 27–35. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2060>
- Rukiyati, R., & Purwastuti, L. A. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 130–142. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10743>
- Sanasintani. (2015). *Profesi Keguruan* (1st ed.). Selaras Media Kreasindo.
- Setyowati, R., & Fimansyah, W. (2018). Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesia. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v3i1.544>
- Wahyuni, A. (2021). Pendidikan Karakter. In *Pendidikan Karakter* (Issue January). <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-78-5>

- Wartiningsih, A. (2015). Pendidikan Karakter Yang Tercermin Dalam Novel Panggil Aku Kartini Sajakarya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1431–1444. <https://doi.org/10.26418/jvip.v6i3.9026>
- Zubaedi. (2014). Desain Pendidikan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.